
GAYA BAHASA PERBANDINGAN DALAM NOVEL *SIHIR PAMBAYUN* KARYA JOKO SANTOSO

Agus Supriyanto

SMA Negeri 1 Bangilan, Tuban

Telp.081235277639; Email : jantogood@gmail.com

Abstrak: Tujuan Penelitian adalah untuk mendiskripsikan gaya bahasa kiasan dalam novel, (a) gaya bahasa Personifikasi; (b) gaya bahasa metafora, dan (c) gaya bahasa Simile (Asosiasi); Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan strukturalisme–semiotik dan teknik hermeneutik. Hasil penelitian Pertama kajian fungsi gaya bahasa pada tataran pilihan kata mempunyai relasi dengan tokoh dan latar. Kajian gaya bahasa kiasan (Figuratif) yang sengaja diciptakan untuk memperoleh efek estetis untuk menggambarkan latar cerita.

Kata kunci: stilistika, gaya bahasa, novel

Abstract: The purpose of this study are to this style of figurative language in *Sihir Pambayun* novel by Joko Santoso (a) Describe the personification style, (b) describe the metaphor, and (c) the style Simile. The research uses descriptive qualitative method–semiotik structuralism and hermeneutic techniques. This is done because analyzing a novel is hard to avoid the use of integrated methods so that it is impossible to use. Study the style of figurative language (figurative) are purposely created to obtain the aesthetic effect to describe the background of the story.

Keywords: stylistics, style of figurative, novel

PENDAHULUAN

Stilistika merupakan ilmu yang mengaji tentang manfaat bahasa dan seluk-beluknya berkaitan dengan makna estetis sebuah karya sastra. Kajian ini akan menjadi penting bagi peneliti yang berusaha mengungkapkan apa-apa yang terdapat dalam karya sastra. Maksudnya membuka, menggali, dan memaknai unsur-unsur kebahasaan karya sastra secara total baik segi ciri-ciri, fungsi dan makna keseluruhan. Oleh sebab itu penting digunakan sebuah analisis untuk membedah dan mengaji unsur-unsur kebahasaan tersebut. Analisis yang paling cocok adalah stilistika. Peran stilistika

adalah sebagai media antara bahasa dan karya sastra.

Setiap pengarang mempunyai gaya atau *stile* tersendiri dalam setiap tulisannya. *Stile* (*style*, gaya bahasa) adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan (Abrams, dalam Nurgiyantoro, 2010:276). Dengan gaya yang dimiliki oleh masing-masing pengarang tersebut cenderung pemakaian bahasa menyalahi kaidah yang berlaku dalam linguistik. Penyimpangan tersebut dalam dunia sastra tidak bermasalah sebab bahasa sastra adalah bahasa yang

tidak sebenarnya dan adanya metafora-metafora serta unsur-unsur lainnya.

Penyimpangan penggunaan bahasa dalam sastra merupakan bagian dari aspek ketaklangsungan ucapan. Selanjutnya masih menurut Riffaterre dalam Pradopo, ada beberapa sebab ketaklangsungan ucapan. Sebab-sebab tersebut antara lain penggantian arti (*displacing of meaning*), perusakan atau penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Penyimpangan penggunaan kaidah kebahasaan merupakan sesuatu yang menarik sehingga membuat bentuk karya sastra menjadi unik dan mudah dinikmati.

Bahasa khas adalah bahasa yang mempunyai ciri khusus dan menimbulkan nilai estetis.. Macam-macam bahasa khas yang dipakai pengarang adalah penggunaan bahasa daerah. Bahasa yang dimaksud adalah penggunaan bahasa Jawa, Bali, Sunda dan sebagainya. Kreativitas pengarang dengan memasukkan bahasa-bahasa daerah yang beragam tersebut membuat karya sastra mempunyai ciri tersendiri dan menambah efek tertentu. Hal ini seperti dikemukakan oleh Pradopo (2009:264) bahwa gaya bahasa merupakan cara penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan efek tertentu. Dalam karya sastra efek ini adalah efek estetik yang turut menyebabkan karya sastra bernilai seni.

Gaya Bahasa Kiasan digunakan untuk memperoleh efek tertentu dalam karya sastra. Gaya bahasa kiasan ini pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan sebenarnya mengandung dua pengertian, yaitu perbandingan yang termasuk gaya bahasa yang polos atau langsung, dan

perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan (Keraf:2010:136).

Berdasarkan paparan tersebut, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana stilistika yang muncul dalam novel *Sihir Pambayun* karya Joko Santoso yang meliputi gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa kiasan yang dimaksud adalah gaya bahasa perbandingan. Gaya bahasa perbandingan dalam novel *Sihir Pambayun* karya Joko Santoso, ditinjau dari (a) personifikasi, (b) metafora, dan (c) simile.

METODE PENELITIAN

Salah satu metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif. Metode kualitatif pada dasarnya sama dengan metode hermeneutika. Artinya, baik metode hermeneutika, kualitatif, dan analisis isi, secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2013:46). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan struktural-semiotik dan teknik hermeneutik. Proses pengumpulan data dimulai dengan membaca, mencatat, dan mengumpulkan data-data dari sumber tertulis (pembacaan heuristik). Selanjutnya sumber tertulis itu dilakukan pembacaan dengan saksama lalu dipilih data-data yang relevan atau yang sesuai untuk dianalisis dan dimasukkan dalam kartu data. Setelah data-data terkumpul selanjutnya disesuaikan dengan rumusan masalah untuk dilakukan analisis data.

Kedudukan peneliti sebagai instrumen dipandang perlu sebab penelitian ini menjabarkan semua analisis dalam kata-kata dan kalimat bukan berupa angka-angka. Hal ini berhubungan ciri khas penelitian sastra yang berorientasi kepada teks, sehingga cocok digunakan dalam penelitian tersebut. Dengan kata lain bahwa peneliti merupakan instrumen utama dalam

penelitian kualitatif khususnya penelitian sastra. Sesuai dengan jenis penelitian, analisis data dilakukan dengan metode kualitatif untuk menganalisis novel *Sihir Pambayun* karya Joko Santoso. Dalam penerapannya digunakan model pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik, yaitu dengan cara menginterpretasikan secara struktural. Artinya, pada tahap ini pembaca dapat menemukan arti (*meaning*) secara linguistik. Teknik analisis data yang dipergunakan peneliti sesuai dengan prinsip-prinsip teknik analisis data berdasarkan teori strukturalisme semiotik. Teknik analisis data memerlukan tahapan-tahapan sesuai dengan aturan sebuah penelitian kualitatif. Tahapan analisis data dalam novel *Sihir Pambayun* karya Joko Santoso meliputi beberapa hal antara lain: a) perapian data, b) pereduksiaan data, c) penyajian data, dan d) penarikan kesimpulan disertai verifikasi. Hal ini dilakukan secara terus-menerus dengan berbagai pengecekan.

PEMBAHASAN

Gaya Bahasa Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi merupakan penginsanan. Maksud penginsanan ditujukan pada benda-benda mati atau hal-hal yang tidak mempunyai sifat seperti manusia tetapi diinsankan seperti manusia yang mempunyai sifat-sifat bisa melakukan sesuatu. Dengan pengertian lain bahwa gaya bahasa personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Dalam novel *Sihir Pambayun* karya Joko Santoso terdapat beberapa gaya bahasa personifikasi. Ada pun data tersebut antara lain sebagai berikut.

Dan, dari tingkap yang terbuka sering terdengar orang ura-ura atau nembang di kala siang, juga macapatan yang begitu ngelangut di atas senja

sudah bersiap-siap menjemput malam (Sihir Pambayun:17)

Data tersebut merupakan gaya bahasa personifikasi yang digunakan oleh pengarang untuk melukiskan latar dalam cerita. Latar yang dimaksudkan adalah menggambarkan suasana daerah perdikan atau tanah wilayah Mangir pada masa abad kelima belas. Kenyataan yang dijumpai bahwa waktu senja adalah waktu yang santai sebab pada saat itu orang sudah selesai pulang dari kerja. Kebanyakan waktu senja digunakan orang-orang untuk menunggu persiapan menunggu malam yaitu membersihkan diri atau mandi. Sesudah itu mereka kebanyakan santai dan mengobrol dengan keluarga sambil menonton televisi atau kegiatan santai lainnya. Selanjutnya menjalankan salat maghrib bagi orang Islam. Hal itu terlihat pada kebiasaan rakyat Mangiran yang sering melakukan tetembangan pada waktu senja dan mendekati malam.

Berdasarkan uraian tersebut ditemukan sebuah kebiasaan sebuah masyarakat yaitu kebiasaan masyarakat pada waktu senja. Di sini ditemukan kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan masyarakat Jawa atau pada masa dulu untuk mengisi waktu senja. Kenyataan yang dijumpai sekarang ini apa yang dilakukan oleh orang pada masa lalu dilakukan juga oleh orang-orang modern juga dan itu merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun. Maksud kegiatan tersebut adalah kegiatan dalam waktu senja menuju awal malam menjelang waktu maghrib.

Cempakamulya, ya, kembang keramat itu tertinggal di luar, di halaman, dan gerimis telah menghapus huruf-huruf di kelopaknya (Sihir pambayun:29)

Cempakamulya adalah sejenis bunga yang mengandung harum bebauan wangi. Jenis *cempakamulya* banyak macamnya dan sering kita jumpai di

sekitar kita. Salah satu jenis bunga *cepakamulya* adalah kembang gading. Bunga *cepakamulya* dipercaya oleh masyarakat Jawa mengandung unsur magis. Penggunaan kembang *cepakamulya* dipakai sebagai sarana untuk upacara-upacara atau kegiatan spiritual.

Kata *gerimis* berarti berhubungan dengan kata *hujan*. Penggunaan kata *hujan* yang oleh pengarang dikemas dalam sebuah personifikasi mempunyai makna kesedihan sebab makna dibalik *hujan* adalah kesedihan yang dialami seseorang. *Hujan* identik dengan air mata kesedihan. Kenyataan dalam kehidupan sehari-hari banyak dijumpai apabila sudah terjadi kematian terjadi *hujan* atau *gerimis* yang menandakan bahwa alam ikut berduka atas peristiwa tersebut. Unsur kesedihan tersebut dalam cerita berhubungan dengan apa yang dialami tokoh Pambayun yang mengalami sebuah kesedihan setelah diusir oleh suaminya. Suasana *gerimis* pula yang membuat hilang tulisan puisi di kembang *cepakamulya*.

Dan, diiringi tangis memilukan tanpa gending tlutur, perempuan itu harus kembali ke kerajaan ayahandanya, Panembahan Senapati (Sihir Pambayun:30)

Gending tlutur merupakan jenis tembang Jawa. Jenis *tembang tlutur* merupakan jenis tetembangan yang isinya bersifat keharuan atau juga kesedihan. Biasanya *gending tlutur* dijumpai pada waktu pementasan wayang oleh dalang dan kesenian tayuban (*sidir*) oleh seorang waranggana. Selain itu, penggunaan tembang Jawa tersebut banyak dijumpai pada acara hajatan pernikahan oleh pembawa acara. Cerita menjadi lebih hidup dan menarik dengan kedua data tersebut. Pengarang menggambarkan kekesalan hati Pambayun dengan menyalahkan suasana alam waktu itu. Mengapa *gerimis* datang terlalu dini.

Kalimat *gerimis* datang merupakan personifikasi pengarang dalam menghidupkan sebuah suasana sehingga cerita menjadi menarik

“Andai puisi itu aku temukan.”keluhnya. Tapi, haruskah ia menyalahkan *gerimis* yang tiba terlalu dini? (*Sihir Pambayun:33*)

Seperti telah dijelaskan sebelumnya tentang makna *gerimis* mempunyai makna kesedihan. Kesedihan yang dimaksud adalah kesedihan yang dialami tokoh Sekar Pambayun dalam hidupnya. Ada hubungan antara tokoh utama dengan penggunaan gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang dan itu merupakan sebuah totalitas dalam cerita. Hubungan yang dimaksud adalah adanya kalimat yang bermakna kesedihan yaitu kata *gerimis* dengan tokoh dalam cerita (Sekar Pambayun) yang sedang mengalami kesedihan hati sebab rumah tangga mengalami kegagalan.

Sejenak suasana hening. Angin mengalir aras-arasen, Panembahan Senapati menerawang di kejauhan, entah apa yang sedang dipikirkan (Sihir pambayun:48)

Data tersebut adalah sebuah personifikasi, yaitu angin yang mengalir *aras-arasen*. Angin oleh pengarang diibaratkan seperti manusia yang mempunyai sifat malas. *Aras-arasen* atau malas merupakan ciri sebagian masyarakat Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan kenyataan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia dalam bidang ekonomi kesejahteraannya masih berada digolongan menengah ke bawah sebab faktor *aras-arasen* atau malas untuk melakukan aktivitas terutama aktivitas kerja.

Faktor *aras-arasen* tersebut didukung oleh faktor alam yang mendukung, yaitu keadaan alam yang subur dan semua sumber daya alam yang tersedia. Keadaan alam tersebut sesuai dengan lagu *Koes Plus* yang berjudul

Nusantara (...tongkot kayu dan batu jadi tanaman...). Larik lagu tersebut merupakan gambaran keadaan alam yang begitu subur dan melimpah dengan sumber daya alamnya. Dengan kenyataan tersebut sebagian masyarakat Jawa oleh pengarang digambarkan mempunyai sifat malas karena keadaan strategis Indonesia yang melimpah ruah.

Sifat *aras-arasen* atau sifat malas merupakan salah satu hal yang menyebabkan masyarakat Indonesia tertinggal menjadi negara maju. *Aras-arasen* yang dimaksud adalah sifat malas dalam segala hal termasuk malas atau tidak disiplin dalam kerja.

Cahaya memang menerangi buana. Tapi ia tidak pernah memperjelas dirinya sendiri (Sihir Pambayun:55)

Begitu pula dengan penggunaan cahaya yang mempunyai sifat seperti manusia, yaitu tidak bisa memperjelas diri. Pernyataan tersebut juga berhubungan dengan sifat *aras-arasen* yang dimiliki masyarakat Indonesia pada umumnya sebab dengan sifat tersebut seseorang tidak bisa menunjukkan identitas dirinya. Kenyataan yang ada seseorang yang tidak mau bekerja dengan disiplin dan tidak tepat waktu dalam melaksanakan kegiatan tidak akan memperoleh apa-apa sehingga kalau tidak berhasil merasa dirinya tidak berguna dalam masyarakat. Pengarang mengekspresikan hal tersebut dengan gaya bahasa yang menarik yaitu diibaratkan "*cahaya yang enggan memperjelas dirinya sendiri*". Cahaya yang dimaksud adalah manusia atau seseorang yang *aras-arasen* atau malas bekerja.

Gaya bahasa personifikasi selanjutnya yang ditemukan dalam cerita terlihat pada kutipan berikut.

Suara seruling itu naik turun dengan merdunya, kadang melayang tinggi di angkasa, bercanda dengan awan yang bergerak ke timur, kemudian waktu lain menukik turun bermain-main di

permukaan anak sungai, berdendang bersama riak air yang berkejaran di antara batu-batu hitam mengkilat, bahkan kemudian menyelam dan menjadi satu dengan suara yang dalam dan aneh dari perut bumi. Dan di waktu lain muncul kembali bernyanyi mengiringi angin yang bersilir sejuk diantara gemerik daun-daun, kemudian menyatu dengan celoteh burung yang menyambut pagi sembari mengibaskan sayap burung-burung lucu (Sihir Pambayun:144)

Data tersebut merupakan bentuk personifikasi yang menggambarkan suasana alam dalam cerita. Latar suasana dalam novel *Sihir Pambayun* karya Joko Santoso mempunyai ciri khas tersendiri sebab menggambarkan suasana pada masa kerajaan Mataram Islam pada abad kelima belas. Pada masa itu suasana masih damai, tentram, dan belum tersentuh oleh keserakahan tangan-tangan manusia yang jahil.

Suasana alam pada masa tersebut apabila dibandingkan dengan suasana alam sekarang jauh berbeda. Pengarang menggunakan perbandingan masa kuno dengan masa modern lewat kemas gaya bahasa personifikasi membuat cerita menjadi menarik sebab sebetulnya didalamnya terdapat kritikan yang ditujukan terhadap orang-orang sekarang atau modern. Kritikan yang dimaksud adalah tentang keserakahan dalam mengelola alam semesta. Mereka banyak melakukan eksploitasi alam tanpa aturan yang ada sehingga mengakibatkan tidak adanya keseimbangan dalam alam semesta. Akibat eksploitasi tersebut terjadi bencana alam di mana-mana termasuk banjir dan sebagainya.

Pemakaian kalimat seruling yang digambarkan oleh pengarang bisa naik turun, bisa melayang, dan juga bisa bercanda. Suara seruling pada kutipan tersebut dianggap pengarang mempunyai sifat insani atau sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia. Begitu pula dengan air yang digambarkan digambarkan oleh pengarang yang bisa berkejaran dengan suara seruling.

Malam pun datang dengan warna pekat...(Sihir Pambayun:178)

Selanjut tentang malam yang bisa datang juga sebuah personifikasi. Suasana malam berhubungan dengan keadaan suasana yang gelap. Kata *gelap* berarti hitam. Kita dapat membayangkan bagaimana keadaan pada malam hari apalagi malam yang pekat. Suasana tersebut membuat seseorang yang berada di tengah malam sendiri akan mengalami ketakutan yang luar biasa. Sebetulnya makna suasana malam hari yang pekat juga mempunyai arti sebuah kesunyian luar biasa. Hal ini pun sesuai dengan suasana hati tokoh Pambayun yang mengalami kesedihan dan kesunyian hati sebab diusir oleh suaminya.

Berdasarkan uraian tersebut bahwa penggunaan gaya bahasa oleh pengarang mempunyai keterkaitan dengan tokoh dalam cerita. Apa yang dialami oleh tokoh (Sekar Pambayun) yaitu kesedihan, kekecewaan dan kedukaan digambarkan oleh pengarang dengan kemas personifikasi makna kata *gerimis* yang berarti kesedihan dan juga tembang *tluntur* yang berarti juga tembang kesedihan dan kedukaan. Ini berarti terdapat keterkaitan unsur-unsur cerita sehingga menjadi hidup dan bermakna.

Gaya Bahasa Metafora

Gaya bahasa metafora merupakan gaya bahasa yang membandingkan suatu benda dengan benda lain dan keduanya mempunyai sifat yang sama. Dalam novel *Sihir Pambayun* karya Joko Santoso penggunaan gaya bahasa metafora terlihat pada kutipan berikut.

Tapi, kita bisa merasakan kemesraan sensual saat Demi Moore dan Patrick bermain gerabah sama halnya dengan kayungyunnya Ki Ageng Mangir yang kekar atletis menempel ketat di tubuh halus kuning langsung kuning nemugiring Waranggana (Sekar Pambayun), apalagi ditingkah alunan

mendayu-dayu dan wangi tuak bertebaran (Sihir Pambayun:24)

Data tersebut menggambarkan sebuah metafora. Pengarang membandingkan dua hal yang mempunyai persamaan sifat. Tokoh Pambayun yang digambarkan sebagai seorang perempuan yang memiliki berbagai kelebihan fisik termasuk kulit tubuhnya yang halus kuning *nemugiring*.

Kulit tubuh yang berwarna kuning adalah kulit yang bagus. Seseorang wanita yang ingin mempunyai kulit seperti itu harus melakukan perawatan tubuh. Perawatan tersebut pada zaman sekarang banyak dijumpai di tempat-tempat perawatan tubuh seperti spa dan sejenisnya. Memang sekarang ini perawatan kulit wanita agar terlihat berhasil baik memerlukan banyak biaya. Akan tetapi perawatan tersebut perlu dilakukan bagi wanita-wanita yang menginginkan sebuah perawatan dan tetap dijaga untuk kesehatan tubuh dan keharmonisan keluarga.

Penggunaan gaya bahasa metafora membuat cerita menjadi hidup sebab terdapat adanya keterkaitan dengan tokoh Pambayun. Pengarang mendeskripsikan tubuh tokoh Pambayun dengan mengemas menggunakan gaya bahasa metafora. Di sini peran pembaca dalam mengartikan dan memaknai atau berimajinasi secara bebas terhadap metafora-metafora tersebut (tubuh halus kuning langsung kuning *nemugiring*) sehingga cerita menjadi menarik dan adanya saling keterkaitan unsur.

Gaya Bahasa Simile (Asosiasi)

Simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal lain. Hal tersebut ditunjukkan dengan penggunaan kata-kata: seperti,

sama, sebagai bagaikan, laksana dan sebagainya.

Dalam novel *Sihir Pambayun* karya Joko Santoso, gaya bahasa simile paling dominan dan banyak ditemukan. Ada pun penggunaan gaya bahasa simile tampak pada data-data sebagai berikut.

Sehingga, logis jika banyak orang Mangir berpendapat, Mataram hendak menggilas Mangir karena ingin mencaplok perdikan yang raharja, ibarat tongkat kayu jadi tanaman (Sihir Pambayun:18)

Pengarang merangkai kata-kata dalam kalimat yang indah dan jelas. Penggambaran tanah perdikan yang begitu subur dan memiliki banyak kekayaan alam menimbulkan anggapan orang Mangir bahwa tanah mereka ingin dikuasai oleh Mataram. Tanah Mangiran yang memiliki segala kelebihan kekayaan diibaratkan oleh pengarang apa-apa kalau ditempatkan di sana akan menjadi berguna, diibaratkan tongkat kayu kalau ditanam menjadi hidup. Hal tersebut merupakan bentuk simile dalam cerita. Penggunaan gaya bahasa simile juga tampak pada data sebagai berikut.

Lihatlah kedua tangannya, begitu luwes dan lentur, kuning kulitnya, dengan sedikit ditumbuhi rambut yang halus. Jari-jemarinya sangat lentik. Ooiii, lelaki mana tidak terpejam matanya manakala dielus-elus oleh jari-jemari lentik itu. Lihatlah pula lehernya. Hmm. Bagai batang pinang, lurus dan ramping, lelaki mana pun ingin menempelkan bibirnya di situ. Dua buah bukit dada yang hanya dibungkus dengan kemben kain lurik yang sepertinya akan melotrok, tampak kokoh menonjol ke depan bagai cengkir gading (Sihir Pambayun:25)

Bagaimana pun juga, bagi wanita, bisa orgasme itu ibarat bisa memasuki gerbang sorga! Meski hanya dua tiga menit saja (Sihir Pambayun:29)

Data tersebut adalah gambaran sosok Sekar Pambayun. Sekar Pambayun digambarkan sebagai seorang wanita yang mempunyai banyak kelebihan fisik dan kenyataan yang didapat pambayun memang wanita yang juga cerdas. Bentuk fisik yang seksi tersebut diilukiskan oleh

pengarang melalui penggunaan gaya bahasa simile, seperti bentuk leher dilukiskan bagai pohon pinang, lurus, dan ramping. Penggunaan kata-kata tersebut membuat kalimat menjadi bermakna dan indah. Begitu pula dengan seorang wanita yang mencapai kepuasan suami istri dalam rumah tangga. Data tersebut penggambaran tingkat kenikmatan hubungan suami istri yang digambarkan ibarat memasuki gerbang surga sebab pada kenyataannya memang banyak kepuasan yang belum didapat oleh seorang wanita dalam hubungan suami istri. Gaya bahasa simile juga tampak pada kutipan berikut.

"kakanda..." Putri Pambayun menubruk kaki Wanabaya. Air matanya berurai bagai gundu anak-anak para dewa yang tumpah dari langit ke bumi (Sihir Pambayun:29)

Ciri khas dari gaya bahasa simile adalah penggunaan kata bagai, seperti, ibarat, laksana. Pada data tersebut penggunaan bagai digunakan oleh pengarang untuk menggambarkan bagaimana kesedihan Pambayun setelah dituduh oleh Mangir Wanabaya berselingkuh. Tangisan Pambayun diibaratkan bagai gundu anak-anak para dewa.

Seorang di antara yang bertubuh raksasa, mukanya hitam dengan kulit kasap seperti punggung buaya, agaknya rusak bekas penyakit cacar (Sihir Pambayun:43)

Begitu juga dengan data selanjutnya, seorang perampok yang memiliki wajah tidak karuan jelek dan kulitnya hitam diibaratkan oleh pengarang dengan kata-kata yang mendukung tampilan wajah jelek dan kasar yaitu kulit yang kasap dan juga punggungnya seperti buaya. Pemakaian kata-kata kasar oleh pengarang untuk menggambarkan seorang perampok sudah sesuai dengan kondisi pada waktu itu. Masa itu perampok dideskripsikan mempunyai wajah yang galak, sangar,

dan menakutkan sehingga ada keterkaitan antara penggunaan diksi dan tokoh cerita.

Akan tetapi, pendeskripsikan seseorang perampok dulu dengan sekarang berbeda. Keberbedaan tersebut terdapat dalam berbagai hal termasuk kondisi dan situasi. Kalau dahulu seorang perampok digambarkan mempunyai wajah yang menakutkan dengan penuh luka tetapi perampok sekarang orangnya lebih mempunyai wajah yang bersih cantik (bagi wanita) dan tampan (bagi laki-laki). Perampok sekarang gaya dan penampilannya lebih bersih sebab yang perampokannya dilakukan dengan halus serta tidak kasar, misalnya adalah korupsi. Pernyataan tersebut menimbulkan adanya istilah *perampok berdasi*. Dikatakan perampok berdasi sebab gaya dan penampilan perampok tersebut memakai seragam berjas rapi dan berdasi. Aksi yang dilakukan oleh perampok berdasi adalah mengambil dan merampok uang rakyat.

“Kamu selingkuh. Apakah ini juga dengan rasa?” tukas Panembahan. Singkat, tapi tajam bak ujung sebuah keris (Sihir Pambayun;47)

Kutipan tersebut menunjukkan bagaimana Pambayun mempertanggungjawabkan misinya ke hadapan ayahandanya yaitu Panembahan Senopati. Pambayun dianggap gagal menjalankan tugas sebab menurut Panembahan Senopati putri dianggap mementingkan hati dan perasaannya. Pambayun juga dianggap berselingkuh sehingga diusir oleh Mangir Wanabaya. Perkataan Panembahan Senopati tersebut oleh pengarang diibaratkan sebagai sebuah keris yang tajam. Pengadilan tersebut menurut Pambayun juga merupakan kesedihan dan kedukaan.

Bagaimana keadaan seseorang ayah yang gagal melihat anaknya dalam mengemban sebuah amanah. Panembahan senopati merasa hatinya kecewa apalagi ditambah keadaannya

anaknya yang terluka. Suasana seperti inilah bagaimana peran seorang ayah dalam mengambil keputusan. Dalam kehidupan sehari-hari sekarang ini banyak sekali seorang ayah atau orang tua salah dalam mengambil sebuah keputusan. Terkadang orang tua tidak mau melihat kenyataan bahwa anaknya belum berhasil mencapai apa yang diinginkannya. Terkadang orang tua juga memaksakan kehendak atau seorang anak harus menuruti kemauan orang tua.

Di sini letak ketidakadilan dalam sebuah keluarga antara anak dan orang tua. Sama halnya perlakuan antara Panembahan Senopati dengan Sekar Pambayun. Dewasa ini orang tua cenderung memaksakan keinginannya padahal apa yang diinginkan orang tua belum tentu sesuai dengan keinginan anak sehingga anak akan semakin terkungkung dan terbelenggu dalam kebebasannya.

Naiknya ke pelaminan bersama Sancaka membuat Pambayun laksana hidup di neraka (Sihir Pambayun:56)

Data selanjutnya menceritakan Pambayun menikah dengan Sancaka. Naiknya Pambayun ke pelaminan gambarkan oleh pengarang laksana hidup di neraka sebab kenyataannya pernikahan Pambayun dengan Sancaka tidak didasari oleh perasaan saling menyayangi dan mencintai tetapi karena keterpakasaan masing-masing pihak. Naiknya Pambayun dengan Sancaka juga merupakan kesedihan dan kedukaan. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan antara unsur tokoh dengan penggunaan gaya bahasa yang digunakan pengarang. Kepahitan dan kesedihan yang dialami oleh Pambayun digambarkan dengan kemas simile yang indah sehingga cerita menjadi menarik. Penggunaan gaya bahasa personifikasi juga terlihat pada kutipan berikut.

Matanya bagai bintang bercahaya bening dan berbentuk indah (*Sihir Pambayun:66*)

“Oalaah, Cah Ayu, Cah Ayu. Kamu wanita cantik luar biasa laksana dewi kayangan (*Sihir Pambayun:80*)

Kedua data tersebut adalah gambaran dari Sekar Pambayun. Sekar Pambayun adalah wanita yang memiliki penampilan yang cantik, bentuk matanya digambarkan bening bagai bintang cahaya. Begitu pula dengan kecantikan secara keseluruhan, digambarkan oleh pengarang bagai dewi khayangan. Dewi kayangan mempunyai makna seorang wanita yang cantik baik penampilan luar dan dalam sehingga muncul putri-putri cantik dari kayangan. Istilah putri kayangan adalah bidadari dari kayangan. Gaya bahasa personifikasi juga tampak pada data berikut.

“Kakang Wira, bicaramu tanpa juntrung. Mungkinkah kau ibarat kumbang yang terbang setelah puas mengisap madu (*Sihir Pambayun:132*)

Data tersebut merupakan bentuk gaya bahasa personifikasi sebab penggunaan kata ibarat ditemukan dalam kalimat tersebut. Terjadi pertengkaran antara Sekar Pambayun dengan Wirayuda. Sekar Pambayun marah setelah Wirayuda menggunakan kata-kata yang tidak pantas dalam pertengkaran tersebut. Berbicara tanpa juntrung maksudnya berbicara tanpa aturan, pengertian lain adalah *ngomong sak kepenake dewe*. Dalam kehidupan sehari-hari orang yang berbicara tanpa aturan akan menimbulkan salah tafsir bagi lawan bicaranya sehingga akan terjadi perselisihan. Apabila dialog tersebut terjadi dalam rumah tangga antara suami istri akan menimbulkan perceraian yang digambarkan pada data adalah dialog antara Wirayuda dan Sekar Pambayun.

Wirayuda digambarkan oleh pengarang lewat perkataan Pambayun sebagai lelaki yang tidak bertanggung jawab dan ingin enaknyanya sendiri. Dia

digambarkan *ibarat kumbang yang terbang setelah puas mengisap madu*. Di sini juga terdapat hubungan relasional antara tokoh dengan penggunaan gaya bahasa sehingga terdapat kapaduan makna secara totalitas.

Dalam novel *Sihir Pambayun* karya Joko Santoso penggunaan gaya bahasa yang ditampilkan memberikan kesan tafsir yang beraneka ragam. Gaya bahasa yang banyak ditemukan adalah gaya bahasa personifikasi dan gaya bahasa simile. Adanya gaya bahasa selain menimbulkan tafsir yang beragam tersebut membuat cerita lebih hidup. Gaya bahasa yang ditampilkan Joko Santoso banyak dipengaruhi oleh filsafat Jawa. Hal inilah yang membuat ciri khas tersendiri bagi kepengarangan Joko Santoso.

SIMPULAN

Hasil penelitian analisis gaya bahasa. Dalam novel *Sihir Pambayun* karya Joko Santoso penggunaan gaya bahasa digunakan pengarang untuk memberikan dan menggambarkan suasana, tokoh-tokoh cerita dan unsur pembangun lainnya secara menyeluruh. Pemakaian gaya bahasa berfungsi untuk menimbulkan efek estetis cerita. Gaya bahasa yang dijumpai dalam novel *Sihir Pambayaun* karya Joko Santoso meliputi gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa metafora, dan gaya bahasa simile.

Penggunaan gaya bahasa perbandingan (gaya bahasa personifikasi, metafora, dan simile) yang ditampilkan oleh pengarang mempunyai keterjalinan dengan tokoh cerita sehingga tercipta totalitas makna. Hal tersebut sesuai dengan prinsip strukturalisme, yaitu adanya relasional antar unsur dalam cerita, relasional antarunsur gaya bahasa termasuk diksi, relasional tokoh, dan relasional latar dalam novel *Sihir Pambayun* karya Joko Santoso.

Penelitian ini mengharapkan agar pembaca lebih memahami dan menghargai karya sastra, karena di dalam karya sastra selain pengarang menggunakan sarana gaya bahasa yang indah untuk memperoleh efek tertentu, juga mengandung nilai-nilai moral kebenaran berupa pengetahuan tentang manusia dan kehidupan yang dihadirkan pengarang. Novel *Sihir Pambayun* karya Joko Santoso baik untuk dibaca dan dipahami serta dapat diambil manfaatnya, karena kita akan mengetahui ajaran-ajaran tradisi budaya Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghufron, Syamsul & Sariban. *Pedoman Penulisan Proposal, Tesis, dan Artikel Ilmiah*. Lamongan: Unisda Press.
- Hariwijaya, M. 2012. *Ngono Ya Ngono Ning Aja Ngono Tafsir Deskriptif Seribu Satu Filsafat dan Kearifan Jawa*. Yogyakarta: Elmatara.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Mangunswito, S.A. 2007. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa; Jawa-Jawa; Jawa-Indonesia; Indonesia-Jawa*. Bandung: Yrama Widya.
- Moleong. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2009. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metodologi dan Teknik Penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, Joko. 2013. *Sihir Pambayun Sebuah Novel*. Jakarta: Pustaka Gramedia.
- Welek, Rene & Warren, Austin. 1995. *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yunus, Umar. 1989. *Stilistika Suatu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.